

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG METODE MENGAJAR
GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH

**SRI WULANDARI
96136/ 2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

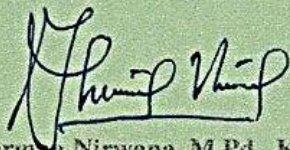
HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG METODE
MENGAJAR GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
NAMA : SRI WULANDARI
NIM/BP : 96136/2009
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Februari 2014

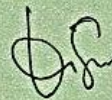
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Hermawan Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 196204051988031001

Pembimbing II



Dina Sakma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198109162009122002

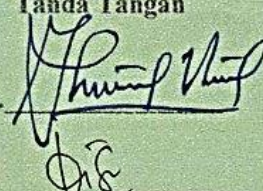
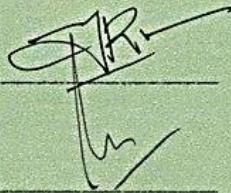
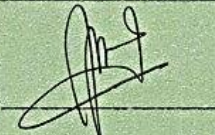
HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar
Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata
Pelajaran Matematika
Nama : Sri Wulandari
NIM/BP : 96136/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris : Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.	2. 
3. Anggota : Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota : Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.	4. 
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika
Penulis : Sri Wulandari
Pembimbing : 1. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
2. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.

Keberhasilan siswa dalam belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah motivasinya dalam belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam belajar matematika. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam PBM. Metode mengajar yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, (2) mendeskripsikan motivasi belajar matematika, (3) menguji hubungan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi belajar matematika di SMPN 31 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang mendeskripsikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar siswa serta melihat hubungan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi belajar matematika. Populasi penelitian ini berjumlah 688 orang siswa SMP Negeri 31 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014, dengan sampel berjumlah 170 orang yang dipilih dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik untuk mencari skor persentase, untuk melihat hubungan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 15*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa tentang metode mengajar guru di SMPN 31 Padang tergolong negatif (2) motivasi belajar matematika siswa di SMPN 31 Padang tergolong sedang, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar matematika di SMPN 31 Padang dengan r_{hitung} sebesar 0,343 pada taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling agar dapat memberikan layanan BK seperti layanan informasi untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan diharapkan kepada guru mata pelajaran agar dapat meningkatkan metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa serta memotivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika melalui pemberian penguatan berupa penghargaan, pujian, hadiah, dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **"Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika"**. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulisan ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Orangtua dan keluarga yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons, sebagai penasehat akademis sekaligus sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan waktu yang Ibu luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, Bapak Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd, Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Bapak/Ibu dosen dan staf jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Siswa dan Personil SMP Negeri 31 Padang yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan angkatan 2009 dan senior yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Asumsi	12
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	13
H. Penjelasan Istilah	14
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru	15
1. Pengertian persepsi	15
2. Faktor yang mempengaruhi persepsi	16
3. Metode mengajar guru	18

B. Motivasi Belajar	25
1. Pengertian motivasi belajar	25
2. Indikator motivasi belajar	30
3. Fungsi motivasi belajar	37
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	39
C. Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika	42
D. Hipotesis	46
E. Kerangka Konseptual	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	49
B. Populasi dan Sampel Penelitian	49
C. Instrumen Penelitian	51
D. Pengolahan Data	53
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
KEPUSTAKAAN.....	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Ujian <i>Mid</i> Semester Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMPN 31 Padang	5
2. Populasi Penelitian	50
3. Sampel Penelitian	51
4. Penskoran	53
5. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	54
6. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	55
7. Rekapitulasi Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru pada Mata Pelajaran Matematika di SMPN 31 Padang	57
8. Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMPN 31 Padang	58
9. Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMPN 31 Padang	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Matematika.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	77
2. Surat Izin Penelitian	85
3. Tabulasi Data	87
4. Hasil SPSS	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintahan merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan agar menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, seperti perubahan kurikulum belajar dengan maksud untuk menyempurnakan kurikulum yang ada. Selain itu adanya peningkatan sarana dan prasarana sekolah yang diharapkan agar mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Penyempurnaan kurikulum dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 belum sepenuhnya bisa menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas seperti yang diharapkan. Salah satu indikatornya terlihat pada hasil belajar siswa yang masih banyak dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Menurut Syah (2010), tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal meliputi kecerdasan, perhatian, bakat, minat, dan motivasi dari diri siswa itu, faktor eksternal meliputi kemampuan guru, kurikulum, model pembelajaran, metode mengajar serta strategi yang digunakan guru pembelajaran.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa tinggi rendahnya hasil belajar salah satunya dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2002,h. 173) istilah “motivasi merujuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah dan tujuan dimana sebelumnya belum ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut”. Hal senada juga dinyatakan oleh Santrock (2010,h. 510) motivasi adalah “proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku”.

Menurut Sardiman (2012,h. 89), ada dua macam motivasi pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar, motivasi ini sudah ada

dalam diri siswa sendiri. Dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dengan menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang akan aktif apabila sudah ada rangsangan dari luar individu tanpa adanya rangsangan, motivasi ini tidak akan berkembang.

Berdasarkan aspek ekstrinsik motivasi belajar dipengaruhi oleh metode mengajar guru. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Djamarah & Zain (2010, h. 73) “penggunaan metode mengajar yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah”. Senada dengan itu, Djamarah (2010, h. 223) menyatakan “jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa semakin meningkat”.

Selanjutnya menurut Dimiyati & Mudjiono (2009, h. 36) menyatakan bahwa “metode/media yang digunakan oleh guru sangat penting dalam kesuksesan belajar siswa, apabila metode/media yang digunakan oleh guru disenangi oleh siswa maka siswa akan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar”. Kemudian Prayitno (1989, h. 62) mengungkapkan bahwa ada beberapa motivasi di dalam kelas yang perlu dikembangkan oleh guru, motivasi tersebut adalah motivasi tugas, motivasi aspirasi, motivasi persaingan, motivasi menghindar, motivasi penguatan, dan motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri.

Temuan penelitian Fitri (2010), mengungkapkan bahwa (1) motivasi belajar siswa menyangkut ketekunan dalam hal mengerjakan tugas,

mengerjakan pekerjaan rumah, dan dalam memanfaatkan waktu tergolong kurang baik, (2) motivasi belajar siswa menyangkut perhatian dalam hal memperhatikan pelajaran dan mencatat materi pelajaran, tergolong cukup baik, (3) motivasi belajar siswa menyangkut penghargaan dalam hal pujian, hadiah, angka/nilai, tergolong cukup baik, (4) motivasi belajar siswa menyangkut suasana kelas dalam hal kelengkapan belajar, keadaan kelas, dan kondisi teman belajar, tergolong kurang baik. Kemudian hasil penelitian dari Mulia (2011), menampakkan bahwa sebanyak 29,3% siswa memiliki motivasi belajar baik, 28,3% cukup baik, dan 42,4% kurang baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMPN 31 Padang tanggal 20 November 2013 permasalahan yang ditemukan adalah motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari 3 hingga 4 orang siswa sewaktu proses pembelajaran beberapa siswa sering mengganggu teman yang lainnya dengan mengajak meribut dan bersikap tidak acuh dengan proses pembelajaran. Ketika guru meminta siswa membuat catatan dan membuat latihan masih ada yang tidak mau mengerjakan, walaupun ada mengerjakannya tidak secara mandiri. Selain itu dalam hal belajar kebanyakan siswa hanya menunggu materi yang akan disampaikan guru tanpa belajar terlebih dahulu di rumah.

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari berbagai segi seperti peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itu hasil nilai ujian *mid* semester siswa bisa dijadikan acuan untuk melihat apakah siswa sudah mengerti dengan materi yang dijelaskan guru.

Tabel 1
Hasil Ujian *Mid Semester* Siswa pada Mata Pelajaran Matematika
di SMPN 31 Padang

No	Kelas	Jumlah	Rata-Rata
1	VII	230	64,86
2	VIII	230	65,78
3	IX	228	65,26

Sumber: Guru Matematika SMPN 31 Padang Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar masih ada kelas yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70. Menurut Syah (2010,h. 129) hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya adalah intelegensi siswa, sikap siswa, bakat dan minat siswa serta motivasi siswa.

Jadi berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar. Kondisi siswa diatas tidak akan terjadi jika guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode mengajar yang tepat dalam belajar sebagai stimulus semangat belajar siswa.

Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara atau metode mengajar gurunya. Jika cara atau metode mengajar gurunya menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi

perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Begitu juga sebaliknya jika cara mengajar gurunya tidak menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan membolos, mencari alasan untuk sakit, lebih senang sekolah libur, tidak mengerjakan tugas, belajar hanya pada saat ulangan dan sebagainya.

Guru harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar seperti metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang tata cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Metode mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Simariyanti (2010) jika metode mengajar yang ditampilkan oleh guru itu sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan senang dan semangat dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, jika metode mengajar yang ditampilkan oleh guru tidak sesuai dengan harapan siswa maka siswa tidak senang untuk belajar bahkan tidak menyukai guru yang bersangkutan, maka motivasi dan hasil belajar siswa akan rendah karena siswa tidak mau mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Seorang guru harus mampu melibatkan siswa secara fisik, mental, dan intelektual serta emosional dalam proses pengajaran sehingga mampu mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan ilmu yang diperolehnya. Guru dalam proses pengajaran sebaiknya menggunakan metode yang tepat, menyenangkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

Pemilihan metode mengajar guru sangat diperlukan dalam proses pengajaran. Guru dituntut menggunakan berbagai metode yang tepat untuk

dapat menarik perhatian siswa serta menumbuhkan minat dan sikap siswa dalam belajar.

Menurut Sardiman (2012,h. 145) “guru hanya dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi sesuatu, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar”. Jadi dapat kita ketahui bahwa untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan belajar kepada siswa.

Matematika adalah bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat, dan terbebas dari emosi. Ditinjau dari segi epistemologinya, matematika adalah bahasa numerik yang memungkinkan manusia melakukan pengukuran kuantitatif menggunakan konsep-konsep yang konkrit, kontekstual, dan terukur. Matematika dapat memberikan jawaban secara akurat. Matematika juga memberikan kontribusi perubahan bagi kehidupan bagi kehidupan umat manusia. Matematika mempunyai peranan penting dalam kemajuan teknologi (Hardianto, 2009).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang merupakan syarat kelulusan bagi siswa. Sehingga di sekolah mata pelajaran matematika diberikan dengan jumlah jam pelajaran yang paling banyak di sekolah (5 jam pelajaran/minggu), namun juga yang paling banyak ditakuti oleh siswa terutama saat ulangan diberikan.

Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian Andra (2011) menyatakan bahwa persepsi siswa tentang metode mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar matematika. Hal ini berarti semakin baik persepsi siswa tentang metode mengajar guru maka semakin meningkat motivasi belajar siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang guru mata pelajaran matematika tanggal 20 November 2013 di SMPN 31 Padang mengungkapkan bahwa hasil evaluasi pada akhir semester Januari-Juni 2013 banyak siswa yang memperoleh nilai yang tidak memuaskan, nilai yang tidak memuaskan tersebut sebagian muncul dari nilai kelengkapan tugas mereka, selain itu ada beberapa siswa yang tidak mau bertanya kepada guru apabila mereka tidak mengerti. Selain itu diakui oleh 3 (tiga) orang siswa yang peneliti wawancara mereka menganggap bahwa siswa kurang tertarik dengan cara mengajar guru matematika karena menurut siswa guru tersebut terlalu monoton dalam mengajar dan kurang berinteraksi dengan siswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di atas, ternyata masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dengan alasan metode dan cara mengajar guru yang tidak menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kurang memiliki minat dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi dasar mereka dalam belajar termasuk pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMPN 31 Padang tanggal 21 November 2013, metode yang digunakan guru matematika dalam

menyajikan materi masih belum bervariasi, karena metode yang digunakan terlalu monoton sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku siswa yang sering izin pada saat guru menerangkan pelajaran dan ada juga siswa yang mengobrol pada saat pelajaran berlangsung.

Selain itu guru mendominasi kegiatan belajar mengajar serta memberikan informasi sebanyak-banyaknya sedangkan siswa hanya menerima, mencatat, menghafal tanpa berusaha memikirkan. Guru dijadikan sebagai pusat belajar mengajar (*Teacher Center*) dan tujuan perubahan. Kebanyakan siswa adalah penerima informasi pasif. Situasi ini akan menimbulkan cara belajar yang berpusat pada guru, ketidakefisienan proses pembelajaran ini cenderung menjadi target pembelajaran tidak tercapai, waktu dan tenaga lebih banyak terbuang. Selain menggunakan metode mengajar, kegagalan belajar siswa bisa juga disebabkan dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi dan mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Berdasarkan keterangan diatas, keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, pada dasarnya motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mengajar yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik bagi siswa dan menyenangkan, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat.

Dari latar belakang yang di kemukakan di atas peneliti dapat melihat bahwa motivasi belajar siswa memiliki peranan dalam kesuksesan belajar dan

tentunya kesuksesan belajar ini tidak terlepas dari metode mengajar guru itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas maka dapat diidentifikasi indikator dari motivasi menurut Prayitno (1989,h. 10) adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik terdiri dari ketekunan dan perhatian dimana ketekunan merupakan bagian hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila siswa tekun dan rajin dalam belajar, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Jadi, ketekunan disebut sebagai kerajinan dalam belajar, karena ketekunan merupakan salah satu indikasi dari tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada suatu waktu.

Selanjutnya menurut Prayitno (1989,h. 17) mengungkapkan motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa indikator yaitu penghargaan, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, sarana dan prasarana, hukuman, dan kompetisi. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi ekstrinsik adalah penghargaan dan suasana atau lingkungan belajar. Penghargaan sangat efektif diberikan kepada siswa untuk memotivasinya dalam mengerjakan tugas, baik tugas yang berlangsung terus menerus atau tidak. Dengan penghargaan itu, dalam diri anak timbul rasa percaya diri dan keberaniannya. Dengan kata lain, anak bisa termotivasi dalam belajar selanjutnya. Selanjutnya suasana atau lingkungan belajar juga dapat

memotivasi siswa dalam belajar. Menurut B. F. Skinner (Prayitno, 1989, h. 5) mengemukakan bahwa motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karena itu siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar.

Dari penjelasan sebelumnya maka peneliti akan membahas indikator dari motivasi belajar siswa yaitu motivasi ekstrinsik. Alasan peneliti memilih motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan serta kondisi yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar terlihat siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar termasuk pada mata pelajaran matematika. Selain itu metode mengajar atau materi pelajaran yang diberikan guru juga kurang menarik serta tidak maksimal dan efektifnya materi pelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan dirinya terutama dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok penelitian dibatasi tentang hubungan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang metode mengajar guru pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana motivasi siswa pada mata pelajaran matematika?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika?

E. Asumsi

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa:

1. Motivasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya metode mengajar guru.
2. Pencapaian prestasi yang rendah yang diraih oleh siswa tidak disebabkan oleh faktor intelektual saja akan tetapi juga disebabkan oleh metode mengajar guru.
3. Dalam proses pembelajaran, metode mengajar guru tersebut merupakan faktor psikologis yang dapat mendorong motivasi dan minat belajar siswa.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru pada mata pelajaran matematika.
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika
3. Menguji hubungan persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi siswa pada mata pelajaran matematika.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berupaya membuktikan teori-teori yang sudah ada guna menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dibidang peningkatan prestasi belajar

berdasarkan faktor persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada di dalam maupun di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka.
- c. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru agar guru dapat lebih meningkatkan metode mengajar sehingga siswa lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Bagi Kepala Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan metode mengajar guru dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa dan meningkatkan mutu pendidikan.

H. Penjelasan Istilah

1. Persepsi

Istilah persepsi menurut Chaplin (2009, h. 358) persepsi diartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera”. Persepsi dalam penelitian ini adalah suatu cara

bagaimana individu mengenali dan menafsirkan pesan dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan pengalaman masa lampau dan pengalaman dengan dunia luar.

2. Metode mengajar guru

Menurut Sudjana (1998, h. 76) metode mengajar adalah “cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sementara itu untuk pengertian metode mengajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan dalam proses pengajaran di kelas sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang optimal pada mata pelajaran matematika, penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan konteks belajar dan tujuan yang akan dicapai.

3. Motivasi belajar

Menurut Uno (2012, h. 23) motivasi belajar adalah “dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku sehingga siswa berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat”. Motivasi belajar pada penelitian ini adalah dorongan untuk belajar pada diri siswa menyangkut adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif pada mata pelajaran matematika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004,h. 759) persepsi diartikan sebagai “opini, tanggapan, dan anggapan terhadap suatu peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Sejalan dengan itu istilah persepsi menurut Chaplin (2009,h. 358) diartikan sebagai “proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera”.

Menurut Rakhmat (2005,h. 51) menyebutkan persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Selanjutnya menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2010,h. 100) persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, maksudnya persepsi menghubungkan stimulus-stimulus yang ada kepada individu sehingga individu memiliki pemahaman akan stimulus itu.

Menurut Robbins (2008,h. 175) mendeskripsikan persepsi yaitu sebagai “proses dimana individu-individu mengenali, mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka”. Senada dengan itu menurut Gibson (dalam Walgito

2003,h.53) persepsi merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.

Walgito (2010) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan.

Dari pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu cara bagaimana individu mengenali dan menafsirkan serta mengorganisasikan pesan dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan pengalaman masa lampau dan pengalaman dengan dunia luar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masing-masing individu dalam mengamati suatu objek yang sama akan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena individu dalam menilai, pandangan dan pendapatnya terhadap suatu objek dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari luar diri individu tersebut.

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek yang dialaminya menurut Walgito, B. (2010, h. 101) sebagai berikut:

- a. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (2009) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), (2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), (3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Gilmer (dalam Masbow, 2009) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Dari pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. Faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi juga dapat mempengaruhi persepsi.

3. Metode Mengajar Guru

a) Pengertian metode mengajar guru

Metode (*method*) secara harfiah berarti cara, selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa *Greeka*, *Metha*, (melalui atau melewati), dan *Hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamalik (2002, h. 58) mengajar ialah “aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan proses belajar secara efektif”.

Metode mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, kegiatan yang menghasilkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2009, h. 140) metode mengajar

adalah “cara-cara pelaksanaan daripada proses suatu pengajaran, atau sebagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran di berikan kepada siswa-siswa di sekolah”. Selanjutnya menurut Sudjana (1998,h. 76) metode mengajar adalah “cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.

Menurut Slameto (2010,h. 65) metode mengajar adalah “suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar”. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya dengan tidak jelas dan sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan dalam proses pengajaran di kelas sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang optimal, penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan konteks belajar dan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Sabri (2010,h. 24), di dalam penggunaan suatu metode atau beberapa metode syarat-syarat berikut harus selalu diperhatikan:

1. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat dan gairah belajar siswa.

2. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
4. Metode mengajar yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi, dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang digunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman yang nyata dan bertujuan.
6. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan suatu metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat, gairah belajar, kreativitas siswa, pengembangan sikap dan nilai serta mampu menggerakkan siswa berfikir, menalar dan mampu menarik kesimpulan termasuk pada mata pelajaran matematika.

b) Macam-Macam Metode Mengajar Matematika

Begitu banyak metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sudjana (1998, h. 76-91), menyebutkan macam-macam metode mengajar antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas dan resitasi, metode *Problem Solving*, metode latihan (*drill*).

1. Metode Ceramah

Menurut Djamarah & Zain (2010, h. 97) metode ceramah adalah “metode yang boleh dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara

guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar”. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Menurut Djamarah & Zain (2010, h. 94), metode tanya jawab adalah “cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga dari siswa kepada guru”.

Metode ini dipandang lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Alasannya karena metode ini dapat merangsang siswa untuk berfikir dan berkreaitivitas dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh materi atau bahan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

3. Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar-menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti

tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Menurut Suryosubroto (2009,h. 127) metode diskusi adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”.

Metode diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

4. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Menurut Djamarah & Zain (2010,h. 85) metode resitasi adalah “metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”. Metode pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

5. Metode *Problem Solving*

Menurut Djamarah & Zain (2010) metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan

metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode ini digunakan dengan cara langsung menghadapi masalah, mengetahui dengan sejelas-jelasnya dan menemukan kesukaran- kesukarannya sehingga dapat dipecahkan.

6. Metode *Drill* (Latihan)

Metode latihan menurut Roestiyah (2008,h. 125) adalah “suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajarinya”.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Menurut Djamarah & Zain (2010,h. 78), pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Anak Didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sekon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

2. Tujuan

Perumusan tujuan instruksional akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhi. Demikian juga penentuan metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk

membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

5. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam pembahasan mengenai motivasi belajar tentu saja tidak terlepas dari pembahasan mengenai motif dan motivasi. Istilah motivasi, berasal dari bahasa latin yang berarti “bergerak”. Bagi para psikolog, motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju suatu tujuan, atau

bergerak menjauh dari suatu situasi yang tidak menyenangkan (Wade & Tavis, 2007).

Motivasi asal katanya yaitu motif yang berarti suatu kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau organisme yang menimbulkan kesiapan untuk memulai atau melanjutkan perilaku. Sementara itu Chaplin (2009,h. 57) menjelaskan pengertian motif dan motivasi, dimana motif merupakan suatu keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Sedangkan motivasi adalah suatu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.

Suryabrata (2012,h. 70) mengemukakan bahwa motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”. Jadi, motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.

Menurut Sardiman (2012,h. 73) motivasi adalah “daya pengerak yang telah menjadi aktif”. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, maka ia

berusaha untuk meniadakan rasa tidak suka itu. Sedangkan Purwanto (2007,h. 81) berpendapat motivasi sebagai “suatu yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012,h. 73) memberikan definisi tentang motivasi sebagai “suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”. Dalam pengertian motivasi ini terdapat tiga elemen penting yaitu:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ *feeling* pada diri individu.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu. Sehubungan dengan itu Mcdonald (dalam Hamalik, 2012, h. 158) mengungkapkan: “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal*

reaction”. Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan di dalam sistem *neurofisiologis* dalam organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
- c. Motivasi ditandai dengan adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju pada satu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan langkah kearah pencapaian tujuan.

Menurut Hamalik (2012,h. 159) motivasi memiliki dua komponen yakni, “komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*)”. Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Sedangkan komponen luar adalah yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah tingkah kelakuannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Purwanto (2007,h. 76) berpendapat bahwa motivasi merupakan “pendorong” suatu usaha yang

disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Uno (2012,h. 23) motivasi juga dapat dikatakan sebagai “perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan”. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dari dua definisi di atas, maka motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, yang seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik; (2) Motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain, yang sering disebut motivasi ekstrinsik. Dalam belajar, motivasi dapat didefinisikan keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai (Sardiman, 2012,h. 75). Selanjutnya menurut Dimiyati & Mudjiono (2009,h. 80) menyatakan

“dalam diri siswa terdapat kekuatan mental penggerak belajar berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita yang disebut dengan motivasi belajar”. Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat memberikan kekuatan mental siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu suatu dorongan pada diri individu yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan dalam belajarnya termasuk pada mata pelajaran matematika. Selanjutnya guna untuk kebutuhan penelitian, Uno (2012,h. 31) menyatakan motivasi belajar adalah “dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku menyangkut adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif”.

2. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Uno (2012,h. 23) ada beberapa indikator motivasi belajar, antara lain:

a. Faktor internal

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa ada motivasi untuk belajar, dengan adanya hasrat untuk belajar tersebut siswa menginginkan hasil yang lebih baik.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Setiap siswa berbeda dorongan dan kebutuhannya untuk berhasil, ada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada pula siswa yang rendah. Perbedaan dorongan dan kebutuhan dikarenakan setiap siswa juga berbeda-beda, perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar kalangan siswa.

Dalam kelas siswa yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berhasil akan memperlihatkan sikap yang baik dan perhatian yang tinggi terhadap semua bahan pelajaran yang diberikan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung takut gagal dan kurang mau menanggung resiko dalam mencapai keberhasilan. dorongan dan kebutuhan untuk berhasil pada dasarnya ada pada semua siswa yang melakukan kegiatan belajar.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita masa depan merupakan motivasi yang sangat penting dalam diri siswa. Dengan adanya harapan dan cita-cita yang diinginkan siswa maka siswa akan lebih bergairah untuk belajar lebih baik.

b. Faktor eksternal

1) Adanya penghargaan dalam belajar

Seseorang biasanya ingin dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Perasaan ini dapat menjadi motivasi kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Prayitno (1989,h. 17) menyatakan bahwa “penghargaan secara efektif untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar”.

Gloria L (dalam Prayitno, 1989,h. 17) membuktikan bahwa “sebagian siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji”. Pemberian penghargaan terhadap siswa dalam belajar mempunyai dampak positif terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya.

2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan yang menarik dalam belajar mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar dan membuat tugas yang mampu diterima sebagai tantangan sehingga siswa akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Sebuah kegiatan yang menarik

seperti membuat tugas akan mendorong siswa untuk berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik.

3) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar bagi siswa adalah suatu unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan belajar dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya menurut Sardiman (2012,h. 89) ada berbagai indikator motivasi, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

Sejalan dengan itu menurut pendapat Anderson C.R. dan Faust G.W. (dalam Prayitno, 1989,h. 10), indikator-indikator yang termasuk motivasi belajar yang berasal dari dalam diri adalah minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Kemudian menurut Sardiman (2012,h. 76), “seseorang yang mempunyai motivasi belajar akan terlihat dari minat, ketekunan, dan kebutuhan”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi intrinsik adalah ketekunan dan perhatian.

a. Ketekunan

Dalam kamus bahasa Inggris Oxford (2009,h. 120), *deligent is hard working, showing care and effort* (ketekunan adalah pekerjaan yang giat, menunjukkan kepedulian dan selalu berusaha). Jadi, ketekunan disebut sebagai kerajinan dalam belajar, karena ketekunan merupakan salah satu indikasi dari tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

Ketekunan adalah bagian dari motivasi intrinsik. Ketekunan merupakan bagian hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila siswa tekun dan rajin dalam belajar, siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Perhatian

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada suatu waktu. Hal-hal yang dapat membantu supaya perhatian siswa dalam belajar tidak lekas kendur menurut Walgito (2010,h. 147) adalah:

- 1) Adanya perasaan tertentu terhadap objek. Apa yang kita perhatikan adalah sesuatu yang dipandang indah, baik dan bermanfaat.

- 2) Adanya kemauan yang kuat. Perhatian akan semakin kuat bila berhubungan dengan kebutuhan dan diiringi dengan kemauan yang besar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Prayitno (1989, h. 17) mengungkapkan “motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa indikator yaitu penghargaan, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, sarana dan prasarana, hukuman, dan kompetisi”.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari motivasi ekstrinsik adalah penghargaan dan lingkungan belajar.

a. Penghargaan

Penghargaan sangat efektif diberikan kepada siswa untuk memotivasinya dalam mengerjakan tugas, baik tugas yang berlangsung terus menerus atau tidak. Penghargaan terdiri atas dua yaitu:

a) Penghargaan lisan

Penghargaan lisan adalah penguatan yang bersifat komentar lisan dari seorang guru, seperti melontarkan kata-kata pujian siswa terhadap apa yang dilakukannya. Contohnya, guru mengatakan bagus, hebat, betul terhadap keberhasilan yang diraih siswa dalam belajar. Hal ini senada dikemukakan oleh Purwanto (2007, h. 73) bahwa “bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah”. Sebagai contoh, guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak timbul rasa percaya diri dan keberaniannya. Dengan kata lain, anak bisa termotivasi dalam belajar selanjutnya.

Jadi, dalam proses belajar-mengajar dengan memberikan motivasi berupa pujian pada siswa, mereka akan memiliki semangat baru dalam belajar karena merasa diperhatikan.

b) Penghargaan tertulis

Penghargaan tulisan adalah berupa bentuk benda atau angka seperti memberikan sebuah piagam keberhasilan pada siswa menurut kriteria bisa mendapatkannya. Penghargaan dan

komentar tulisan yang diberikan oleh guru sangat memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi, secara teoritis, penghargaan yang diberikan oleh guru kadangkala tidak cocok atau tidak diinginkan oleh siswa yang sedang belajar. Untuk itu dalam pemberian penghargaan perlu ditanyai terlebih dahulu kebutuhan siswa yang bersangkutan, Page (dalam Prayitno, 1989,h. 164).

b. Suasana/ lingkungan belajar

Suasana belajar adalah keadaan disekitar atau lingkungan tempat seseorang belajar. B. F. Skinner (dalam Prayitno, 1989,h. 5) mengemukakan bahwa “motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya”. Oleh karena itu siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi, sehingga hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi diberikan dan dimiliki oleh siswa, akan berhasil pula proses belajar itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar

bagi para siswa. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan adanya hal tersebut, Sardiman (2012,h. 85) menyebutkan tiga fungsi motivasi belajar tersebut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Siswa memiliki dorongan untuk berbuat terutama untuk belajar dengan rajin.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya. Siswa mampu menentukan tujuan dari belajarnya yaitu untuk memperoleh hasil yang bagus.
- c. Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Siswa mampu lebih giat belajar agar tujuannya untuk memperoleh hasil yang bagus dapat tercapai.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009,h. 85) menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian berkesinambungan.

Jadi dalam hal ini, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi dalam belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan

adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pemberi semangat dan dapat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan termasuk dalam kegiatan belajar dan pada pembentukan pribadi siswa untuk selalu berprestasi dan tidak lekas putus asa dalam menemukan dan menyelesaikan suatu kesulitan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati & Mudjiono (2009,h. 97) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan.

b. Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya dalam belajar termasuk pada mata pelajaran matematika.

c. Kondisi siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat belum sarapan, atau mungkin di rumah mengalami masalah yang menimbulkan kemarahan, kejengkelan atau mungkin kecemasan. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa untuk belajar termasuk pada mata pelajaran matematika.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga,

sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau mendorong. Kalau dilihat dari lingkungan sekolah, guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar termasuk pada mata pelajaran matematika.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya, keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar. Apabila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Dengan kata lain motivasi untuk belajar siswa melemah atau hilang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar akan tumbuh dalam diri siswa jika guru mampu mempersiapkan diri dengan menguasai materi, mempersiapkan metode penyampaian sehingga siswa tertarik dengan materi yang disampaikan guru, apabila

siswa tertarik maka motivasinya akan terbentuk begitu juga pada mata pelajaran matematika.

Selanjutnya menurut Dian (2012) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi individu, dimana seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

Kemudian motivasi belajar juga dipengaruhi pula pada bagaimana kepedulian guru terhadap siswa tersebut. Apabila guru memberikan *reward* (hadiah) dan *reinforcement* (penghargaan) terhadap apa yang dilakukannya, maka ia akan lebih termotivasi lagi dan semangat dalam belajar, termasuk pada mata pelajaran matematika.

C. Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Hubungan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi siswa dalam belajar dapat terlihat dari prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat namun mulia dalam mengantarkan anak-anak bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki maka akan membawanya menjadi guru yang profesional baik secara akademis maupun non akademis.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru berkaitan dengan metode mengajar. Mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh

seorang pendidik untuk mengantarkan siswa mencapai cita-citanya. Dalam hal ini guru harus memiliki metode mengajar yang baik dan disukai oleh siswa agar kesuksesan siswa dalam belajar dapat tercapai. Guru harus memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah & Zain (2010,h. 82) dimana peran seorang guru adalah untuk membantu proses berfikir siswa, sehingga siswa dapat menerima dan memahami tentang apa yang sedang dipelajari, agar proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien termasuk pada mata pelajaran matematika.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat harus sesuai dengan tujuan kompetensi sangat diperlukan. Karena metode mengajar menurut Sudjana (1998,h. 76) adalah “cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Untuk itu guru sebagai pengarah dan pembimbing tidak hanya pandai dalam memilih metode mengajar namun usaha guru untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran diperlukan dalam rangka meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian seorang guru haruslah dapat mengupayakan metode pengajaran supaya pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa termasuk pada mata pelajaran matematika, pemilihan bahan pengajaran matematika haruslah dikaitkan dengan pokok bahasan yang sudah dipilih oleh guru, sehingga guru tidak mendapat kesulitan dalam menyampaikan materi pengajaran. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Djamarah & Zain (2010,h. 73) “penggunaan metode mengajar yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah”. Sehubungan dengan itu, Djamarah (2000,h. 185), “jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa semakin meningkat”.

Selanjutnya menurut Dimiyati & Mudjiono (2009,h. 120) menyatakan bahwa “metode/media yang digunakan oleh guru sangat penting dalam kesuksesan belajar siswa, apabila metode/media yang digunakan oleh guru disenangi oleh siswa maka siswa akan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar”. Senada dengan itu Prayitno (1989,h. 62) mengungkapkan bahwa ada beberapa motivasi di dalam kelas yang perlu dikembangkan oleh guru, motivasi tersebut adalah motivasi tugas, motivasi aspirasi, motivasi persaingan, motivasi menghindari, motivasi penguatan, dan motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri.

Oleh karena itu para guru dituntut untuk dapat memahami dan mengembangkan berbagai metode, media dan keterampilan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika, tujuannya agar guru dapat menguasai program pembelajaran serta menyampaikan kepada siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar matematika, dan hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan

semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman (2012,h. 75) “dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Seorang guru tidak hanya berperan membuat siswa termotivasi dengan metode mengajar yang baik. Tetapi motivasi belajar siswa juga akan berkembang dengan baik manakala ada unsur penarik motivasi tersebut. Apabila guru mengajar dengan menggunakan metode yang baik, maka motivasi belajar siswa akan meningkat atau tinggi. Sebaliknya apabila guru mengajar dengan menggunakan metode yang kurang baik, maka motivasi belajar siswa akan menurun atau rendah. Sejalan dengan itu Gilmer (dalam Masbow, 2009) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Jadi, persepsi siswa tentang metode mengajar guru merupakan proses siswa menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yaitu persepsi yang tepat atau persepsi yang tidak tepat. Guru dituntut harus dapat menggunakan metode yang bervariasi agar siswa memiliki persepsi yang baik dan tidak mengalami kejenuhan.

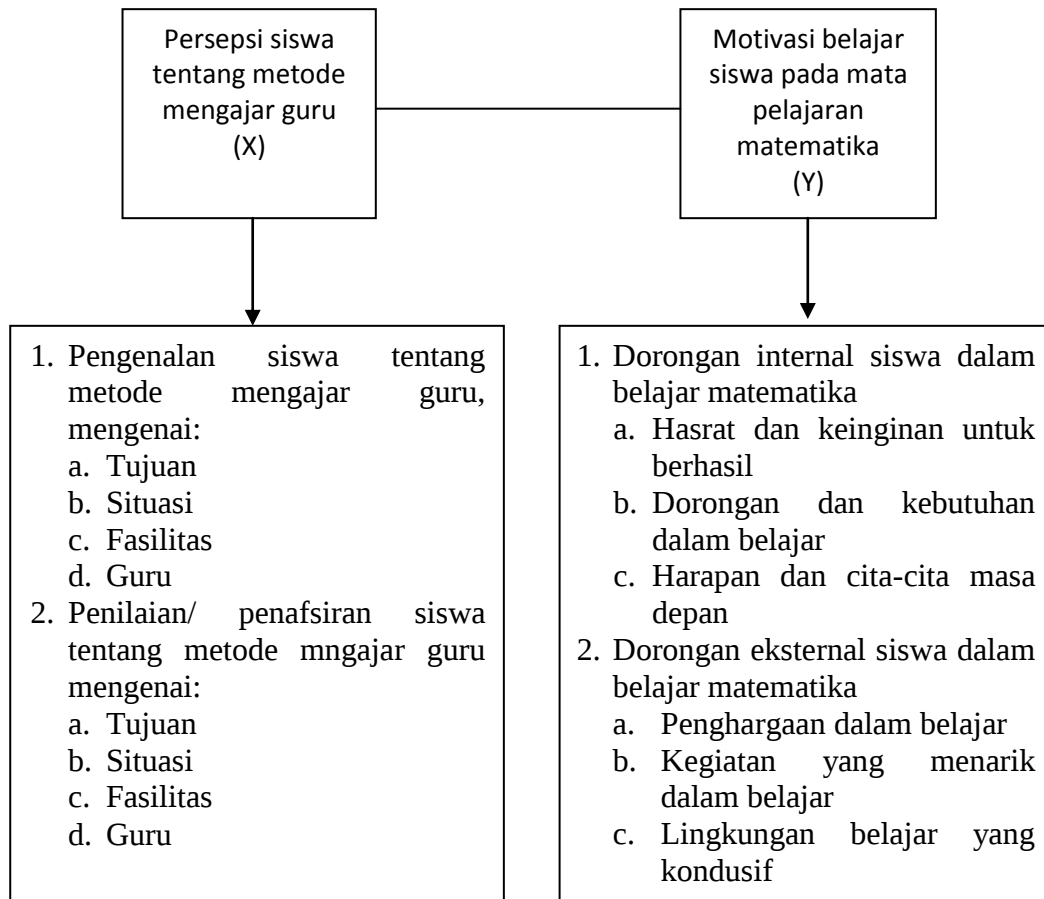
Motivasi dalam proses belajar dilakukan atas dorongan internal dari siswa tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Dengan memiliki motivasi belajar maka siswa dapat mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bergantung orang lain dan mampu mengatasi masalah yang muncul pada dirinya. Siswa yang memiliki persepsi yang tepat terhadap metode mengajar guru dan disertai memiliki motivasi belajar maka prestasi belajar juga akan meningkat. Dengan adanya persepsi yang tepat pada metode mengajar guru maka siswa akan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa juga memiliki motivasi belajar yang tinggi termasuk pada mata pelajaran matematika.

D. Hipotesis

H1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, artinya jika persepsi siswa tentang metode mengajar guru tepat maka motivasi siswa pada mata pelajaran matematika cenderung tinggi.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu persepsi siswa tentang metode mengajar guru adalah variabel bebas dan motivasi belajar adalah variabel terikat. Apabila persepsi siswa tentang metode mengajar guru tepat diprediksi dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik karena siswa mampu memanfaatkan dan membangkitkan dirinya dari kekurangannya dalam belajar matematika serta optimis untuk bisa lebih baik dari sebelumnya. Sebaliknya apabila persepsi siswa tentang metode mengajar guru tidak tepat

diprediksi tidak mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih baik pada mata pelajaran matematika karena tidak mampu memanfaatkan dan menghadapi berbagai tantangan dalam belajar dengan pandangan yang optimis untuk lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil temuan penelitian mengenai persepsi siswa tentang metode mengajar guru di SMPN 31 Padang tergolong cukup tepat.
2. Hasil temuan penelitian tentang motivasi belajar matematika siswa di SMPN 31 Padang tergolong sedang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMPN 31 Padang dengan r_{hitung} sebesar 0,343 pada taraf signifikansi 0,000.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa memiliki keinginan untuk belajar dengan baik agar dapat termotivasi dan dapat memecahkan masalah sendiri pada materi pelajaran matematika dengan lebih baik. Selain itu, siswa harus berani bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan dalam memahami pelajaran dan mencari buku referensi lain yang dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, agar dapat mengembangkan pelayanan BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti bidang bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan lanjutan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya guru BK dapat memberikan layanan BK untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika seperti layanan informasi, serta selalu memberikan penguatan kepada siswa berupa penghargaan, pujian, dll.
3. Bagi guru mata pelajaran, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa agar dan memotivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika melalui pemberian penguatan berupa penghargaan, pujian, hadiah, dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
4. Bagi Kepala Dinas Pendidikan dan lembaga MGMP, sebagai bahan pertimbangan untuk dapat mengadakan seminar dan melaksanakan pelatihan secara kontiniu tentang metode mengajar guru.

KEPUSTAKAAN

- Andra, R. (2011). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 2 Batusangkar. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: FMIPA UNP.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dian, A. (2009). *Pengertian Motivasi*. (Online), (<http://blogs-agustin-dian.blogspot.com/2012/11/tugas-2pengertian-motivasi.html>, diakses: tanggal 29 Januari 2014).
- Depdikbud. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, R. (2010). Motivasi Belajar Siswa Negeri 1 Rambatan Tanah Datar. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hardianto. (2009). *Filsafat Pendidikan Matematika*. (Online), ([http://Jerobudi.blogspot.com/2008/12/refleksi terhadap filsafat pendidikan.html](http://Jerobudi.blogspot.com/2008/12/refleksi%20terhadap%20filsafat%20pendidikan.html), diakses: tanggal 5 Agustus 2013).
- Muhyadi. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Persepsi*. (Online), (<http://muhyadi.blogspot.com/2009/21/persepsi.html>, diakses: tanggal 29 Januari 2014).
- Mulia, R. G. (2011). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dan Penerapan Disiplin Sekolah dengan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.

- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja karya.
- Robbins, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat Wijaya Grand Center.
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Jakarta: Ciputat Press.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simariyanti. (2010). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: FE UNP.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N. (1998). *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta Daya.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi* (Edisi Ke-9). Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.